



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan dua kajian penelitian terdahulu. Kajian pertama merupakan penelitian dari Gita Sarah Siallagan mengenai *Perkawinan Antar Bangsa (Studi Kasus: Perkawinan Campur Antara Orang Batak Dengan Wisatawan Asing di Samosir)*. Pada penelitian pertama ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa keterbukaan masyarakat Batak Toba terhadap budaya asing melalui perkawinan di mana ada proses penyesuaian di dalamnya.

Melalui penelitian pertama ini mempunyai tujuan menggambarkan dan menganalisa bagaimana dua kebudayaan berinteraksi di dalam sebuah perkawinan campur menurut adat Batak Toba. Pada penelitian ini teori atau paradigma yang digunakan mengacu pada konsep budaya dan komunikasi antar budaya. Untuk metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.

Temuan penelitian pertama menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh pasangan *Intercultural Marriage* dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Cara berkomunikasi, menerapkan diri, pola konsumsi keluarga, membesarkan anak,

mengatur rumah dan keuangan, memperlakukan mertua dan orang tua dilandasi oleh aturan – aturan budaya yang telah disepakati oleh pasangan. Dalam hubungan sosial, keluarga pasangan *Intercultural Marriage* mendapat perlakuan yang baik dan sama disebabkan mulai terbukanya pemikiran dan pemahaman masyarakat daerah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian (Kelurahan Tuktuk Siadong) terhadap orang asing.

Penelitian kedua merupakan penelitian dari Ruliyanti Puspawardhani dengan judul *Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa – Cina di Surakarta*. Penelitian kedua ini bertujuan untuk :

1. Menganalisa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina – Jawa.
2. Menganalisis latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan dalam perkawinan campur Cina – Jawa.
3. Menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur.

Kajian teori atau paradigma yang digunakan mengacu pada konsep budaya dan komunikasi antar budaya. Untuk metodologi yang digunakan pada penelitian kedua ini mengacu pada studi fenomenologi.

Temuan hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa aspek – aspek seperti kepercayaan, nilai dan norma turut mempengaruhi peranan suami dengan istri dan terlepas dari seberapa dekat hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain,

ternyata stereotip sangat mengakar. Hal yang menjadi persoalan dari stereotip tersebut adalah dari nilai perkawinan yang dihubungkan dengan keturunan hasil perkawinan dan juga etos kerja.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada fokus tujuan penelitian yang tertuju pada strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antar budaya pada pasangan *Intercultural Marriage*. Penelitian saat ini menggunakan pendekatan model Ting Toomey dengan menggunakan metodologi studi kasus.

Untuk mengkaji perbedaan penelitian saat ini dengan dua penelitian terdahulu maka berikut disajikan dalam matriks penelitian berikut ini :

Tabel 2.1 Matrix Penelitian Terdahulu

No	Item	Gita Sarah Siallagan	Ruliyanti Puspowardhani
1.	Judul Penelitian	Perkawinan Antar Bangsa (Studi Kasus: Perkawinan Campur Antara Orang Batak Dengan Wisatawan Asing di Samosir)	Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa - Cina di Surakarta

2	Tujuan Penelitian	Menggambarkan dan menganalisa keterbukaan masyarakat Batak Toba terhadap budaya asing melalui perkawinan di mana ada proses penyesuaian di dalamnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina – Jawa.</li> <li>2. Menganalisis latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan dalam perkawinan campur Cina – Jawa.</li> <li>3. Menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur.</li> </ol>
3.	Teori / Paradigma	Konsep Budaya dan Komunikasi Antar Budaya	Konsep Budaya, Komunikasi Antar Budaya. Pendekatan Interpretif
4.	Metodologi	Studi Kasus	Studi Fenomenologi
5.	Hasil Penelitian	Interaksi yang dilakukan oleh pasangan <i>Intercultural Marriage</i> dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Cara berkomunikasi, menerapkan diri, pola konsumsi keluarga, membesarkan anak, mengatur rumah dan keuangan, memperlakukan mertua dan orang tua dilandasi oleh aturan – aturan budaya yang telah disepakati oleh pasangan. Dalam hubungan sosial, keluarga pasangan <i>Intercultural Marriage</i> mendapat perlakuan yang baik dan sama disebabkan mulai terbukanya pemikiran dan pemahaman masyarakat daerah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian (Kelurahan Tuktuk Siadong) terhadap orang asing.	Aspek – aspek seperti kepercayaan, nilai dan norma turut mempengaruhi peranan suami dengan istri dan terlepas dari seberapa dekat hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain, ternyata stereotip sangat mengakar. Hal yang menjadi persoalan dari stereotip tersebut adalah dari nilai perkawinan yang dihubungkan dengan keturunan hasil perkawinan dan juga etos kerja.

6.	Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti lebih spesifik karena tidak hanya melihat dari konsep budaya dan komunikasi antar pribadi, namun juga melihat konsep komunikasi dan proses akomodasi serta penerapan strategi <i>mindfulness</i>.</li> <li>2. Pada penelitian Gita Sarah Siallagan berfokus pada hubungan sosial dan bagaimana masyarakat dengan berpedoman pada budaya adat Batak Toba menyikapi <i>Intercultural Marriage</i>. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada hubungan di dalam pasangan <i>Intercultural Marriage</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menggunakan model pendekatan <i>mindfulness</i> Ting Toomey dan menggunakan studi kasus</li> <li>2. Peneliti melakukan studi terhadap pasangan Tionghoa dengan Amerika, sedangkan ada penelitian Rulliyanti Puspowardhani meneliti pasangan Tionghoa dengan Jawa</li> </ol>
----	--------------------------------------	---	--

## 2.2 Konsep *Intercultural Marriage*

*Intercultural Marriage* adalah perkawinan yang terjadi antara dua individu yang berbeda kebangsaan maupun budaya. Seperti yang diungkapkan Yoshida (2008 dikutip dalam Husni, 2008, h. 2) menyatakan pula bahwa pernikahan campur (*intercultural marriage*) dilatar belakangi dengan berbagai perbedaan, salah satunya adalah perbedaan kebangsaan.

Berbagai kondisi dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *Intercultural Marriage*. Menurut Romano (2008, h. viii) pun menyatakan faktor pendorong terjadinya pernikahan antar budaya antara lain adalah orang yang berpindah rumah, bersekolah, berwisata, maupun bekerja di luar negeri, serta masyarakat yang memanfaatkan internet sebagai sarana untuk bertemu dan berinteraksi.

Di dalam *Intercultural Marriage* melibatkan proses komunikasi antar budaya dan nilai – nilai yang berbeda ditiap budaya. Seperti yang diungkapkan Samovar, Porter dan Mc Daniel (2010, h. 13) bahwa komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Dalam setiap hubungan terdapat suatu fase. Ada suatu fase di mana pasangan tersebut akan merasa dalam kondisi hubungan yang harmonis dan ada fase di mana hubungan menjadi kurang harmonis. Dalam hal tersebut dibutuhkan juga penyesuaian untuk menghindari konflik. Terlebih apabila di dalamnya melibatkan unsur perbedaan budaya. Menurut Romano (2008, h. 18) dari kebanyakan pengalaman pasangan, ada tiga tahapan umum penyesuaian :

1. *The Honeymoon Phase* : saat semua hal baru dan berbeda adalah suatu yang penuh keindahan ( fase ini merupakan masa awal pacaran dan memutuskan untuk menikah)

2. *The Settling-In Phase* : saat beberapa perbedaan dapat menyebabkan ketidaksetujuan.
3. *The Life-Patern Phase* : saat suatu perbedaan dapat diselesaikan dengan baik atau diterima. Dan juga merupakan saat suatu pola negosiasi ditentukan atau suatu konflik menjadi suatu kebiasaan.

Menelaah dari fase – fase penyesuaian dalam hubungan tersebut, maka ada saat di mana terdapat suatu fase pasangan menghadapi saat konflik. Terlebih pada pasangan *Intercultural Marriage* yang dilatarbelakangi perbedaan budaya. Maka sensitifitas dari potensial konflik pun besar.

Ting Toomey (1988 dikutip dalam Gao dan Toomey, 1998, h. 61) mendefinisikan konflik sebagai sebuah situasi bermasalah di mana dua pihak saling memahami atau memiliki kebutuhan atau tujuan yang tidak kompatibel (serasi atau sesuai). Menelaah hal tersebut, Romano (2008, h. 30) menjelaskan bahwa terdapat daftar hal yang berpotensi menjadi konflik dalam perkawinan antar budaya, di antaranya adalah nilai, bahasa dan komunikasi, peran pria dan peran wanita, membesarkan anak, merespon stress dan konflik, serta etnosentrisme.

Nilai dapat menjadi suatu potensial konflik karena dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang. Menurut Mulyana (2013, h. 215) menerangkan bahwa nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Jadi nilai bersifat normatif, memberitahu suatu

anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti, dan sebagainya.

Bahasa dan komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menjalin suatu hubungan. Romano (2008, h. 125) menjelaskan bahwa Komunikasi adalah berbagi makna dan mencakup segala sesuatu yang kita gunakan untuk bertukar artinya dengan satu sama lain: kata-kata, nada suara, menguap, diam. Dalam *Intercultural Mariage*, hal ini jauh lebih sulit, tidak hanya karena kata-kata tidak datang dengan mudah dan akurat sebagai akibat dari perbedaan bahasa, tapi karena takut bahwa pasangan tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau akan menafsirkan atau menilai secara negatif dari perspektif budaya yang berbeda. Menurut Mulyana (2013, h. 279) menjelaskan bahwa kita sering mencampur adukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi. Apabila salah dalam menangkap makna, maka akan dapat menjadi konflik kesalahpahaman. Terlebih bagi orang yang belum menguasai kosakata dalam bahasa lain atau asing.

Perbedaan budaya turut mempengaruhi masalah peran pria dan wanita. Romano (2008, h. 53) menerangkan bahwa ketika dua orang dari budaya yang melihat peran-peran ini berbeda, kemudian menikah dan berusaha untuk membangun struktur keluarga, perbedaan dapat menjadi masalah besar. Hal ini terutama berlaku apabila masyarakat secara nilai budaya berbeda dan apabila salah satu atau kedua

pasangan berpegang teguh dalam interpretasi masyarakat terhadap peran gender (pria lebih dominan atau kedua gender sederajat).

Dalam segi membesarkan anak, apabila orang tuanya berasal dari negara dan budaya yang berbeda, maka berbeda pula sudut pandang budaya dan cara dalam membesarkan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Romano (2008, h. 109) menjelaskan bahwa dalam membesarkan anak, tujuan dan harapan yang diinginkan mungkin sama, tetapi perjalanan dalam membesarkan anak belum tentu berjalan dengan baik. Beberapa perbedaan mendasar adalah dalam masalah pemahaman filsafat, nilai-nilai dalam kehidupan, maupun masalah keyakinan.

Ketika melakukan respon terhadap stress dan konflik turut pula mempengaruhi perjalanan kehidupan pasangan *Intercultural Marriage*. Menurut Romano (2008, h. 136), ketika dua orang dari budaya yang sama, mereka biasanya dapat memahami dengan cara masing-masing penanganan hal-hal seperti kesedihan, frustrasi, marah, sedih, khawatir, kesepian, konflik, penyakit, atau kematian, mereka biasanya tahu apa jenis respon yang diharapkan. Tetapi ketika mereka tidak dari latar belakang yang sama atau serupa, mereka mungkin tidak hanya bingung, tetapi juga kecewa dengan perilaku pasangannya sehingga bereaksi dengan menafsirkan perilaku pasangan mereka dari perspektif budaya mereka sendiri.

Latar belakang budaya yang berbeda menciptakan berbagai persepsi dan sudut pandang. Etnosentrisme menjadi salah satu potensial konflik dalam *Intercultural*

*Marriage*. Menurut Romano (2008, h. 145), masalah dengan orang-orang yang etnosentris apabila meninjau dari sisi ekstrim adalah bahwa mereka tidak toleran dan tidak fleksibel, dan mereka mungkin memiliki kesulitan dalam membina sebuah hubungan, terutama yang hubungan antar budaya. Ketika dua orang etnosentris menikah, mereka sering tidak mau mempertimbangkan bahwa mungkin ada cara alternatif dalam penyelesaian suatu masalah. Hal ini dapat memungkinkan adanya upaya dominasi untuk mencoba mengubah pasangan atau memaksakan kehendak.

Potensial konflik tersebut merupakan masalah yang tidak bisa dihindarkan. Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 382), konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Jika diatur dengan tidak tepat, konflik dapat mengarah pada masalah yang tidak dapat diperbaiki – pemisahan atau perceraian dalam tahap interpersonal. Dalam *Intercultural Marriage* sering lebih ekstrim atau lebih dramatis karena melibatkan identitas budaya. Perbedaan budaya memang ada dan banyak menimbulkan tantangan bagi pasangan *Intercultural Marriage*. Sehingga diperlukan kompetensi pemahaman komunikasi antar budaya dan strategi *mindfulness*.

### 2.3 Tipe – Tipe *Intercultural Marriage*

Ada beberapa tipe – tipe yang memudahkan kita untuk mengidentifikasi dan mengkaji kepribadian pada pasangan *Intercultural Marriage*. Menurut Romano

(2008, h. 6) menjelaskan bahwa beberapa pasangan *Intercultural Marriage* dikaji melalui enam jenis, yaitu :

1. Non Traditional

Pada tipe Non Tradisional menjelaskan bahwa orang tidak terikat dengan kelompoknya. Mereka merasa cukup terlepas dari budaya mereka sendiri atau kelompok mereka untuk dapat memutuskan untuk sendiri perjalanan hidup mereka.

2. Romantik

Pada tipe Romantik memandang bahwa suatu perbedaan baik itu dari segi bahasa atau budaya sebagai suatu tantangan dan petualangan baru yang jauh lebih menarik. Ketertarikan itulah yang mendasari keputusan untuk menjalin suatu hubungan hingga melakukan ikatan perkawinan.

3. Kompensator

Pada tipe Kompensator ini menyatakan bahwa orang mencari pasangan untuk "mengisi lubang" dalam kepribadian mereka, yang akan "mengimbangi" mereka dalam beberapa hal. Dan orang tersebut berasumsi bahwa pasangan yang didapat adalah orang asing yang mempunyai budaya berbeda.

#### 4. Pemberontak

Pada tipe Pemberontak ini merupakan pasangan yang berpikiran bebas dan tidak ingin terikat. Pasangan ini biasanya adalah orang-orang yang secara sadar atau tidak sadar menikah lintas budaya hampir sebagai bentuk protes terhadap sesuatu dalam budaya mereka sendiri yang mereka tidak suka atau ingin mereka jauhi, sering hal-hal yang mereka tidak mampu untuk diungkapkan.

#### 5. Internasional

Pada tipe Internasional ini terjadi antar pasangan budaya ketiga atau nomaden global. Disebut sebagai pasangan budaya ketiga atau nomaden global disebabkan oleh beberapa faktor seperti mereka adalah anak dari orang tua yang umumnya adalah diplomat, misionaris, personil militer, akademisi, atau eksekutif bisnis internasional yang berdomisili tidak di negara aslinya atau di luar negeri. Sehingga mereka besar tidak di negara aslinya dan mempunyai pandangan bahwa mereka adalah warga dunia yang bebas tanpa ada keterikatan pada budaya tertentu.

#### 6. Lainnya

Pada tipe ini diidentifikasi bahwa perkawinan yang terjadi karena beberapa motif seperti apabila mereka menikah dengan orang asing mereka dapat mendominasi pasangannya atau mereka mendapat jalan keluar dari perangkap sosial dan memperoleh penerimaan lebih baik di masyarakat. Contohnya saja

kecenderungan tersebut akhirnya membuat pasangan pada tipe ini memandang bahwa pasangannya yang merupakan orang asing mampu mengangkat mereka dari segi financial atau meningkatkan kualitas hidupnya dalam beberapa hal lainnya.

#### 2.4 *Mindfulness dan Mindless*

Di dalam hubungan pasangan *Intercultural Marriage* terdapat berbagai perbedaan baik dari segi nilai, budaya maupun komunikasi. Hal ini mampu memicu terjadinya konflik. Dan konflik tersebut merupakan hal yang tidak bisa dihindari, namun harus diselesaikan. Untuk itulah pada pasangan *Intercultural Marriage* ini diperlukan strategi *mindfulness* untuk penyelesaian konflik.

Menurut Langer (1992 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 1) mendefinisikan bahwa *mindfulness* adalah keadaan kesadaran di mana individu secara implisit sadar akan konteks dan konten informasi. Ini merupakan keadaan keterbukaan terhadap hal baru di mana individu secara aktif membangun kategori dan perbedaan.

Dijelaskan pula oleh Langer dan Moldoveanu (2000 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 1) bahwa *mindfulness* adalah bukanlah suatu konsep yang mudah untuk ditentukan, tetapi dapat dipahami sebagai proses menggambarkan perbedaan baru. Hal ini juga membuat kita lebih sadar akan konteks dan perspektif tindakan kita

daripada jika kita mengandalkan perbedaan dari kategori ditarik di masa lalu. Sehingga dengan adanya *mindfulness* ini akan muncul kesadaran diri dalam setiap tindakan tanpa harus selalu mencari dan mengedepankan tentang adanya suatu perbedaan.

Menurut Langer (1989 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 2-3) bahwa ada beberapa karakteristik dari *mindfulness*, yaitu :

1. Penciptaan Kategori Baru

Memahami kategori yang sudah ada seperti faktor dewasa atau anak-anak, muda atau tua namun tidak dengan pola pikir yang kaku. Dan ketika membuat kategori baru selalu memperhatikan pertimbangan situasi dan konteks.

2. Terbuka dengan Informasi Baru

Berkeinginan untuk menerima segala bentuk informasi baru sebagai bahan pertimbangan dalam berpikir dan melakukan sesuatu.

3. Lebih Dari Satu Sudut Pandang

Keterbukaan tidak hanya untuk informasi baru, tetapi untuk sudut pandang yang berbeda. Setelah kita memahami sudut pandang kita sendiri, kita mulai menyadari bahwa ada banyak pandangan lain yang berbeda untuk dipertimbangkan.

Diungkapkan oleh Langer dan Moldoveanu (2000 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 3) tentang manfaat dari *mindfulness* yaitu dengan proses menggambar

perbedaan baru yang akhirnya dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi yang beragam, termasuk:

1. Sensitivitas yang lebih besar terhadap lingkungan seseorang
2. Keterbukaan informasi baru
3. Penciptaan kategori baru untuk membangun persepsi baru yang lebih akurat
4. Meningkatkan kesadaran dengan melihat berbagai perspektif untuk pemecahan masalah.

Dapat kita simpulkan bahwa pada *mindfulness* ini mampu mengarahkan pasangan untuk lebih terbuka sehingga melakukan segala sesuatu dalam bertindak misalnya dalam mengambil keputusan dilakukan dengan secara bijak. Sehingga hal ini mampu meredam konflik dan memberikan jalan keluar yang tidak memberatkan salah satu pasangan.

Namun selain *mindfulness*, kita perlu memahami *mindless*. Menurut Langer (1992 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 1) bahwa *mindless* adalah keadaan pikiran ditandai dengan ketergantungan lebih pada kategori dan perbedaan konteks yang ditarik dari pengalaman masa lalu atau kehidupannya yang dijalani selama ini yang disesuaikan dengan nilai budaya dan pemahaman pola berpikir yang ditanamkan sejak kecil.

Ada beberapa karakteristik dari *mindless* yang dikemukakan oleh Langer (1989 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 2) yaitu :

### 1. Terjebak Oleh Kategori

Terlalu kaku pada kategori dan perbedaan yang diciptakan di masa lalu seperti maskulin atau feminin, tua atau muda, keberhasilan atau kegagalan. Dan setelah mengkategorikan perbedaan, mereka mengambil keputusan dan jalan kehidupan mereka sendiri.

### 2. Perilaku Otomatis

Kebiasaan atau kecenderungan secara alami untuk terus bersikap dengan perilaku sesuai pemahaman pribadi secara berulang dari waktu ke waktu.

### 3. Bertindak Dari Perspektif Tunggal

Bertindak seolah hanya ada satu pemahaman akan pemikiran dari sudut pandang pribadi

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa perilaku *mindless* cenderung lebih kaku, tidak mau terbuka dan bertindak sesuai dengan pemahaman perspektifnya sendiri. Tentunya hal ini bukan menyelesaikan konflik namun akan memperkeruh situasi konflik.

Apabila kita membandingkan antara *mindfulness* dan *mindless*, maka *mindfulness* begitu mempunyai manfaat dan peran penting dalam pasangan *Intercultural Marriage* sehingga perlu dikembangkan. Ritchhart dan Perkins (2000 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 12) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu ditanamkan untuk mengembangkan *mindfulness* yaitu mencermati, mengeksplorasi kemungkinan dan perspektif, serta memperkenalkan ambiguitas.

## 2.5 Model Mindfulness Menurut Ting Toomey

Perbedaan latar belakang budaya menuntut pasangan *Intercultural Marriage* untuk mampu memahami kompetensi komunikasi antar budaya dengan baik dan mampu menguasai *mindfulness*. Seperti yang diungkapkan oleh Ting Toomey (1999 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 10) bahwa *mindfulness* pada komunikasi antar budaya menekankan pentingnya mengintegrasikan antara pengetahuan, motivasi, dan keterampilan untuk mengelola isu-isu dan mencapai tujuan yang diinginkan secara interaktif, tepat dan efektif.

Tentunya dalam pembentukan *mindfulness* dalam menghadapi suatu konflik dan mengambil langkah atau keputusan yang adil dan bijak diperlukan suatu proses identifikasi masalah dan situasi. Ting Toomey (1999 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 12) menjelaskan bahwa untuk memahami isu-isu identitas-menonjol, mereka harus belajar untuk mendengarkan responsif dengan nada, irama, gerakan, gerakan, nuansa nonverbal, jeda, dan keheningan pada saat interaksi.

Hal ini perlu dilakukan untuk bisa melakukan eksplorasi pada identitas atau jati diri dari pasangan. Seperti yang diungkapkan oleh Hall (2005, h. 102) bahwa identitas adalah bagian penting dari setiap interaksi. Identitas merupakan salah satu cara di mana budaya berfungsi untuk memahami dunia melalui pemahaman kita

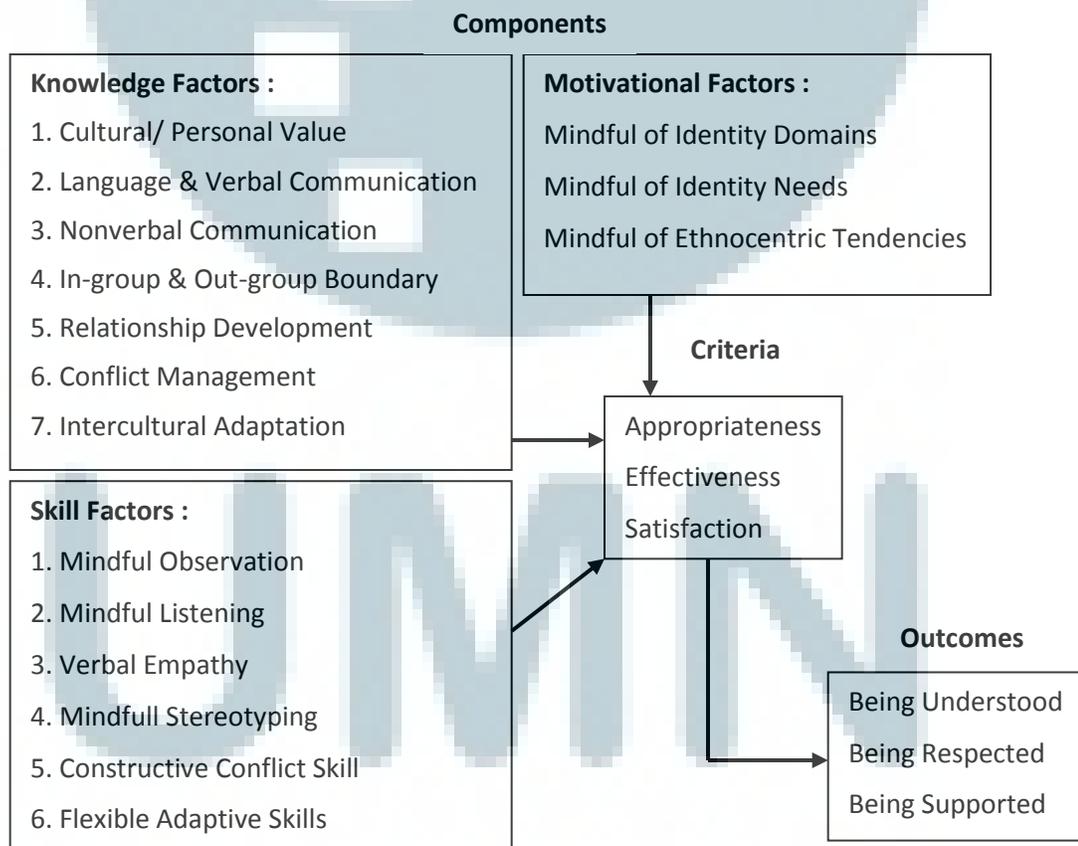
tentang identitas yang berbeda dan apa yang diharapkan dalam kaitannya dengan identitas tersebut.

Hall (2005, h. 102) juga menerangkan bahwa identitas berkaitan dengan diri kita sendiri dan orang lain yang didasarkan pada interaksi antara persamaan dan perbedaan, berkaitan dengan pribadi, relasional, dan aspek komando kehidupan. Apabila suatu pasangan mampu memahami identitas pasangannya maka akan menciptakan *mutual understanding* di antara keduanya.

Melihat hal tersebut, maka diperlukan suatu keterbukaan pikiran, adaptasi untuk memahami baik secara verbal maupun non verbal terhadap segala macam hal yang berpotensi menjadi konflik untuk dapat diselesaikan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ting Toomey (1999 dikutip dalam Spencer dan Oatey, 2013, h. 11) bahwa adaptasi verbal dan nonverbal yang tepat menciptakan hubungan interaksi yang baik.

Sehingga apabila hubungan interaksi yang baik dilakukan dalam jangka panjang maka akan dapat memfasilitasi pengembangan kualitas hubungan antarbudaya ke arah positif. Hal tersebut mencerminkan kemampuan kita yang dilakukan dengan sensitivitas dan kesadaran untuk mengubah pola pikir, perilaku, keinginan untuk memahami, menghormati dan mendukung identitas budaya lain dan cara berkomunikasi.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan model *mindfulness* Ting Toomey yang melihat dari aspek-aspek seperti perilaku konteks budaya, perilaku komunikasi, budaya komunikasi, konsep diri, manajemen konflik dan proses interaksi dalam pengembangan hubungan. Aspek – aspek tersebut bermanfaat untuk melihat *effort* seseorang untuk memahami pasangannya yang mewakili faktor kompetensi pribadi dari sisi pengetahuan, motivasi dan keahlian dalam menciptakan dan mengembangkan suatu strategi *mindfulness*. Untuk lebih memperjelas model *mindfulness* Ting Toomey, maka berikut peneliti sajikan melalui bagan 2.5 model *mindfulness* tersebut :



Bagan 2.5 model *mindfulness* Ting Toomey

Dalam bagan tersebut dijelaskan adanya beberapa faktor yang dikelompokkan menjadi 3 kriteria yaitu *appropriateness*, *effectiveness*, *satisfaction*. Dan melalui kriteria tersebut dapat digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dalam *mindfulness* pada *intercultural marriage*.

## 2.6 Budaya

Budaya merupakan konsep utama dalam memahami kompetensi komunikasi antar budaya. Karena budaya mempunyai peran dalam mempengaruhi suatu komunikasi dan perilaku seseorang. Menurut Sihabudin (2013, h. 19) menyatakan bahwa budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya yang ada di dunia begitu banyak dan beragam. Sehingga membuat begitu banyak dan beragam pula jenis bahasa dan cara berkomunikasi yang ada. Artinya budaya dapat mempengaruhi pola tatanan bahasa, makna simbolik dan komunikasi. Menurut Martin dan Nakayama (2007, h. 81) menerangkan bahwa budaya merupakan pola belajar perilaku dan sikap, serta berbagi pola persepsi bersama oleh sekelompok orang. Sehingga dalam hal ini budaya turut pula menjadi fungsi dalam pembentukan identitas dan pola pikir seseorang.

Tak jarang pemahaman budaya yang berbeda dalam memandang sesuatu dapat menimbulkan kebingungan dan konflik. Samovar, Porter dan Mc Daniel (2010, h. 203) menyebutkan bahwa kecenderungan kita terhadap sesuatu yang kita mengerti dan kita kenal, dapat mempengaruhi persepsi dan sikap kita terhadap orang dan hal yang baru dan berbeda. Hal ini dapat mengarah pada stereotip, prasangka, rasisme dan etnosentrisme. Terlebih dalam suatu hubungan *Intercultural Marriage* pemahaman akan latar belakang budaya pasangan sangat diperlukan. Sehingga akan menghindari konflik dan dapat terjadi penyesuaian terhadap identitas pasangan.

## **2.7 Budaya Tionghoa**

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang berkarakter kolektivis. Menurut Gao dan Ting Toomey (1998, h. 4), aspek kolektivis dari budaya Tionghoa memfokuskan pada “kami”, sehingga di dalamnya terkandung nilai untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dari orang lain, serta menjadi bagian dari kelompok. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh dalam hal pengembangan suatu hubungan.

Gao dan Ting Toomey (1998, h. 24) menjelaskan bahwa orang Tionghoa mempunyai prinsip dalam membangun hubungan yaitu :

1. *Gan Qing* ( Perasaan)

Merupakan ikatan emosional yang saling dibangun, dipelihara dan diperkuat antar sesama.

## 2. *Ren Qing* (Rasa Kemanusiaan)

Merupakan perasaan tulus terhadap sesama sehingga tercipta harmonisasi dalam hubungan dengan sesama.

## 3. *Bao* (Timbal Balik)

Merupakan perilaku dan upaya balas budi dalam segala lingkup. Seperti contohnya orang tua terhadap anaknya, persahabatan maupun hubungan kerja.

Sehingga jelas terlihat bahwa budaya Tionghoa menjunjung tinggi dan mempedulikan antar sesamanya. Terlebih orang yang berjasa kepadanya. Hal ini bertujuan agar suatu hubungan akan terus berjalan dengan baik dan harmonis.

Budaya Tionghoa termasuk budaya yang *high context* di mana komunikasinya bersifat ambigu, tidak langsung, tidak apa adanya dan implisit. Seperti yang dijelaskan Hall (2005 dikutip dalam Neuliep, 2015, h. 67) mengenai *high context* bahwa pola komunikasinya adalah implisit dan komunikator diharapkan untuk tahu dan memahami komunikasi yang tidak diucapkan. Sehingga penerima pesan dituntut untuk menafsirkan sendiri makna pesan yang sebenarnya.

Menurut Gao dan Ting Toomey (1998, h. 37), ada empat karakteristik cara berkomunikasi etnis Tionghoa, yaitu :

1. *Han Xu*

Merupakan bentuk komunikasi yang implisit. Sehingga dalam penyampaiannya pesan yang tersirat secara non verbal mempunyai peran yang penting dalam mengurai makna pesan yang sesungguhnya

2. *Ting Hua*

Etnis Tionghoa begitu pasif dalam berbicara, namun aktif dalam mendengarkan. Sehingga perlu kecermatan dalam menentukan makna pesan. Hal ini juga mempengaruhi etika di dalam budaya keluarga bahwa anak harus diam mendengarkan saat orang tua berbicara.

3. *Ke Qi*

Dalam budaya Tionghoa harus menjaga unsur kesopanan. Sehingga begitu memperhatikan cara berbicara, menyampaikan pesan dan berperilaku untuk dapat selalu bijak, santun, berbudi dan menyenangkan.

4. *Zi Ji Ren*

Dalam budaya Tionghoa begitu mengedepankan kelompok. Sehingga mereka akan mudah terbuka dengan kelompoknya namun tidak pada yang bukan kelompoknya. Tentunya hal ini membuat komunikasi di dalam kelompok mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sudut pandang dalam berkomunikasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dalam berkomunikasi mempertimbangkan apakah komunikasi yang dilakukan akan berdampak pada

harmonisasi hubungan yang ada. Sehingga etnis Tionghoa tidak ingin perilakunya beresiko merugikan dan memilih untuk menghindari konflik.

Menurut Gao dan Ting Toomey (1998, h. 53), dalam etnis Tionghoa dikenal konsep *Mian Zi* yang berfungsi dalam pengembangan hubungan secara personal dan merupakan strategi komunikasi etnis Tionghoa. Di dalam konsep *Mian Zi* mempunyai pemahaman bahwa seseorang harus mampu menjaga *image* dan ekspresi untuk menghindari konflik atau konfrontasi.

## 2.8 Budaya Amerika

Budaya Amerika merupakan budaya yang individualis. Menurut Gao dan Ting Toomey (1998, h. 4), aspek individualis dari budaya Amerika memfokuskan pada “saya (diri)”, apabila bertemu dengan seseorang yang kita butuhkan dan inginkan, kemudian menjalani hubungan tersebut secara bebas. Dalam budaya Amerika membedakan sudut pandang pembicaraan antara personal dan kelompok.

Aspek individualis juga berpengaruh terhadap cara membangun sebuah hubungan yang romantis dengan pasangan. Menurut Gao (1998 dikutip dalam Martin dan Nakayama 2007, h. 376), orang Amerika lebih mementingkan daya tarik fisik, *passion* dan cinta. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dalam membangun suatu hubungan, orang Amerika cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadinya.

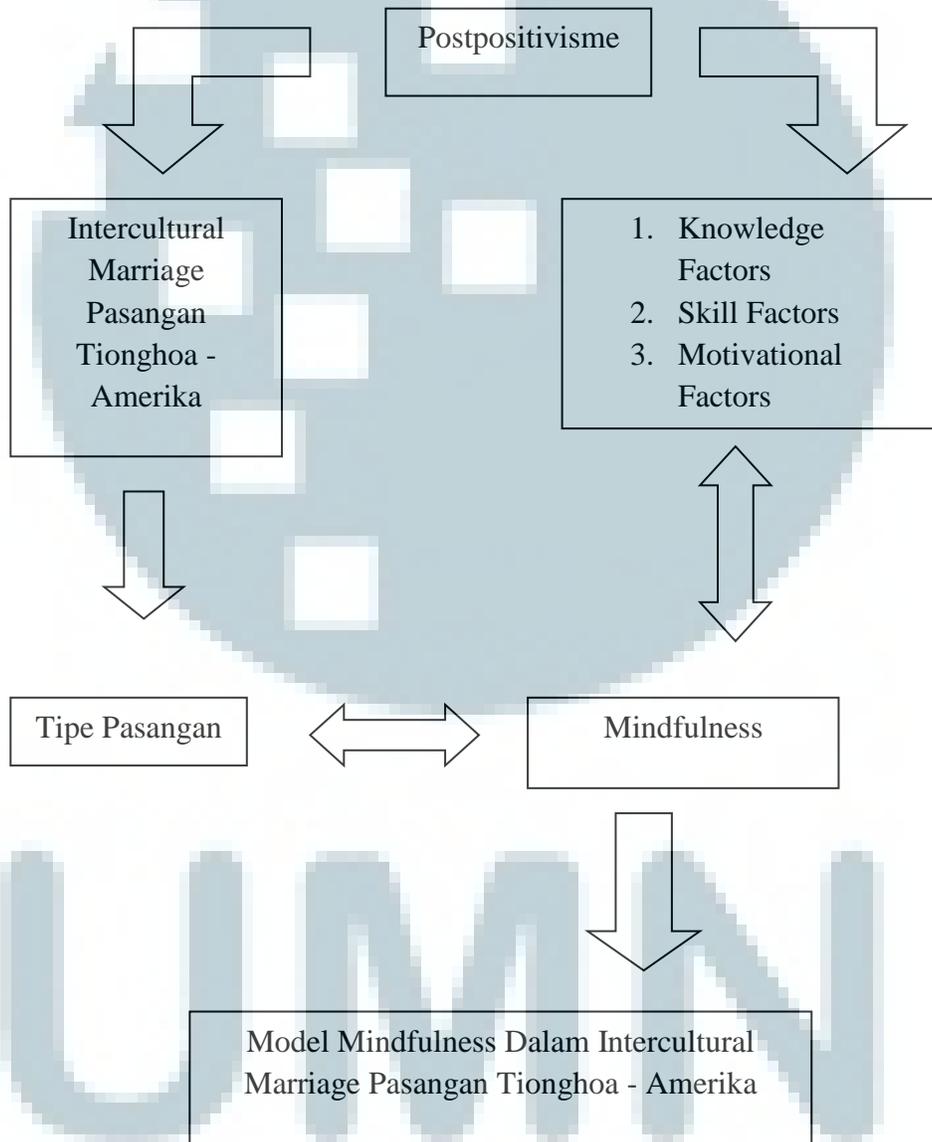
Di samping itu, budaya Amerika juga termasuk dalam budaya yang *low context* di mana komunikasinya bersifat langsung, apa adanya dan lugas. Diungkapkan oleh Hall (2005 dikutip dalam Neuliep, 2015, h. 67) bahwa orang yang menggunakan komunikasi *low context* mengharapkan suatu komunikasi yang konsisten dengan perasaan mereka. Oleh karena itu, komunikasi *low context* biasanya meliputi penyampaian langsung dan pesan yang eksplisit. Sehingga dalam berkomunikasi langsung pada inti permasalahan yang dibicarakan. Orang Amerika cenderung lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dibandingkan komunikasi non verbal.

Budaya *low context* yang bersifat langsung dan lugas membuat orang Amerika mempunyai pola pikir percaya diri yang kuat dan tanpa basa basi. Dalam beragumen, orang Amerika cenderung membanggakan dirinya, tidak ingin dilihat lemah dan menunjukkan bahwa dirinya mempunyai suatu kontribusi dan nilai untuk dipandang sebagai pribadi yang kuat dan kompeten.

Seperti yang diungkapkan Wallack dan Metcalf (1995 dikutip dalam Gao dan Ting Toomey, 1998, h. 79) bahwa orang Amerika tidak hanya cenderung membicarakan prestasi mereka, namun mereka percaya bahwa mereka mempunyai posisi yang terbaik untuk menampilkan dirinya secara positif.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Berikut peneliti sampaikan alur kerangka berpikir pada penelitian ini melalui bagan 2.9 berikut ini :



Bagan 2.9 Alur Pikir Penelitian